

**PERSEPSI GURU PAI TERHADAP *FULL DAY SCHOOL*
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
DI SMA NEGERI 1 TUMIJAJAR
TULANG BAWANG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

**Adelia Serly May Fitri
NPM : 1711010001**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr.H Syaiful Anwar. M.Pd
Pembimbing II: Heru Juabdin Sada M.Pd**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Skripsi ini membahas Persepsi Guru PAI Terhadap *Full Day School* Dalam Membentuk Karakter Religius di SMA N 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat. Kajiannya dilator belakang oleh inovasi dalam dunia pendidikan. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yaitu Bagaimana Proses Hasil pembentukan karakter religius di SMANegeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses hasil pembentukan karakter religius di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sikap, kepercayaan, pemikiran orang maupun kelompok. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan langsung diberikan tanpa adanya perantara. Data Sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam kebijakan *full day school* yang telah diterapkan oleh pemerintah masih menuai pro dan kontra dikalangan guru pendidikan agama Islam. Guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Tumijajar, masih menganggap bahwa penerapan *full day school* masih kurang cocok jika diterapkan di desa, akan tetapi bisa lebih cocok jika diterapkan di kota. Hal itu disebabkan karena di desa orang tua yang masih cenderung bekerja setengah hari saja, dan banyak guru yang kurang waktunya untuk keluarga karena mereka harus mengajar dari pagi sampai menjelang sore.

Kata kunci : Persepsi Guru PAI Terhadap Full Day School Dalam Membentuk Karakter Religius

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.



PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Alloh SWT, penulis mempersembahkan Skripsi ini sebagai tanda bukti cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:

1. Orang Tuaku Tercinta Ayahanda Sobikun dan Ibunda tercinta Sujiati, yang selama ini selalu sabar menjaga dan merawatku sampai saat ini, memberiku semangat dan mencurahkan jiwa dan raganya hanya untuk segera melihat putrinya menyelesaikan perkuliahannya, yang jasanya yang tak mungkin dapat aku balas. Tiada kata-kata yang dapat terucap dari lisan putrimu ini atas segala pengorbanan dan jasa-jasa yang telah kau berikan. Semoga selalu dalam lindungan Alloh SWT dan keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Suamiku Tercinta Ulfa Hanif Irmawan yang telah menemaniku berjuang dalam mengerjakan skripsi, memberikan motivasi dan cintanya.
3. Adik tercinta saya M. Wahyu Sahadat yang selalu menghibur saya dan menjadi teman dirumah.
4. Almamater Tercinta, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Adellia Serly May Fitri lahir pada tanggal 18 Mei 1999 di Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung. Penulis adalah putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sobikun dan Ibu Sujiati. Penulis menempuh pendidikan formal pada sekolah Dasar di SD 02 Pulung Kencana yang dimulai pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Madrasah atau Mts Miftahurrohman di Tulang Bawang Tengah yang dimulai pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2013. Selanjutnya melanjutkan sekolah Menengah atas di SMA Negeri 02 Tulang Bawang Udik pada program Ilmu pengetahuan sosial dimulai pada tahun 2014 dan selesai pada Tahun 2017. Pada Tahun 2017 melanjutkan pendidikan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Pada tanggal 06 Juli 2020 sampai 5 Agustus 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dalam Jaringan (KKNDJR) di Desa Mulya Kencana Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang tak terhingga kepada Dzat Yang Maha Agung, penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan segala karunia dan nikmat-Nya, kesehatan jasmani dan rohani, serta kekuatan lahir dan batin. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal yang berjudul “Persepsi Guru PAI Terhadap *Full Day School* Dalam Membentuk Karakter Religius di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat”. Sebagai syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Shalawat teriring salam tak lupa penulis haturkan kepada suri tauladan umat Islam yaitu baginda Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarganya, sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan tuntunan menuju jalan yang terang (ilmu pengetahuan) dengan akhlak yang mulia. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibunda Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy M.Ag selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam
3. Ibunda Farida, S.Pd Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan perhatian, bimbingan, arahan dan masukan yang berarti selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak Heru Juabdin Sada, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, usulan perbaikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Para staf karyawan dan perpustakaan pusat serta perpustakaan Fakultas Pendidikan dan Keguruan (UIN) Raden Intan

Lampung yang dengan penuh pengabdian telah memberikan Ilmu pengetahuan pada penulis selama dibangku kuliah.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan doa semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariyah yang tidak akan pernah surut mengalir pahalanya dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Aamiin

Bandar Lampung,
Penulis

April 2021



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	14
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Persepsi	
1. Pengertian Persepsi.....	23
2. Persepsi Guru PAI.....	24
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	25
4. Indikator-indikator Persepsi.....	27
B. Guru	
1. Pengertian Guru PAI.....	29
2. Kompetensi Guru PAI.....	30

3. Tugas Guru	34
4. Peran Guru	35
C. Pendidikan Agama Islam	
1. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	37
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	38
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	38
D. <i>Full Day School</i>	
1. Pengertian <i>Full Day School</i>	39
2. Sejarah <i>Full Day School</i>	39
3. Keunggulan <i>Full Day School</i>	43
4. Kelemahan <i>Full Day School</i>	47
5. Prinsip Dasar Manajemen <i>Full Day School</i>	49
E. Karakteristik	
1. Pengertian Pendidikan Karakter	55
2. Urgensi Pendidikan Karakter	58
3. Indikator keberhasilan pendidikan karakter	62
F. Religius	
1. Pengertian Religius	63
2. Nilai Religius	66
3. Ruang Lingkup dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam	69
4. Indikator Religius	71
5. Dimensi Religius	76
6. Ikrar Pendidikan Karakter Religius	76
7. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah	76

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	
1. SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat	77
2. Identitas Sekolah	78
3. Visi dan Misi dan Tujuan Pendidikan	79
4. Tujuan Pendidikan	80
B. Penyajian fakta dan Data Penelitian	
1. Struktur Organisasi	81
2. Tenaga Pendidik	82

3. Peserta didik.....	86
4. Sarana dan Prasarana	88

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	93
B. Temuan Penelitian.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	113
B. Rekomendasi	114

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Pembentukan Karakter Religius.....	30
Table 2.2 Daftar Proses Pembentuknya Budaya Reliqius Sekolah.....	31
Tabel 3.1 Daftar Pergantian Pemimpin SMA Negeri 1 Tumijajar	34
Table 3.3 Daftar Nama Guru SMA Negeri 1 Tumijajar.....	37
Table 3.3 Daftar Karyawan	37
Table 3.4 Daftar Siswa SMA N 1 Tumijajar	39
Table 3.5 Daftar Sarana Prasarana	40
Table 3.6 Kegiatan Sekolah SMA N 1 Tumijajar	41
Table 3.7 Pengamatan Religius peserta didik.....	49
Tabel 3.8 Presentase Pengamatan Religius	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-Kisi Wawancara
Lampiran 2	: Kisi-Kisi Obsevasi
Lampiran 3	: Surat keterangan <i>full day school</i>
Lampiran 4	: Jadwal kegiatan sekolah
Lampiran 5	: Foto wawancara
Lampiran 6	: Foto pengamatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal sebelum peneliti menjabarkan pembahasan lebih lanjut dan mendalam, terlebih dahulu akan dipaparkan istilah dalam proposal ini untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca yang tertuang dalam penegasan judul. Oleh karena itu diperlukan adanya pembatasan arti kalimat dalam proposal ini dengan tujuan agar mendapat gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud. Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul “Persepsi Guru PAI Terhadap *Full Day School* Dalam Membentuk Karakter Religius di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat”. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Persepsi Guru PAI

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah tanggapan. Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan. Persepsi (*perception*) yaitu sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna.¹

Persepsi guru PAI adalah penyerapan atau penerimaan oleh guru terhadap rangsang atau objek dari luar individu yang terkhusus dalam pembelajaran PAI. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera ter

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h

sebutakan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan dalam otak secara religius².

2. Guru

Kosa kata “guru” berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan melepaskan dari sengsara. Menurut orang Jawa, guru adalah singkatan dari ungkapan “digugu lan ditiru”. Artinya guru adalah orang yang harus ditaati dan diikuti. Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

3. *Full Day School*

Full Day School adalah sebuah terobosan kreatif di bidang pendidikan. *Full Day School* merupakan program sekolah yang kegiatannya penuh dalam sehari. *Full Day School* itu sendiri diambil dari bahasa Inggris yaitu *Full* artinya penuh, *day* artinya sehari, sedangkan yang dimaksud *school* adalah sekolah. Menurut Achmed El Hisyam mengenai sejarah munculnya program *full day school* lahir awal tahun 1980-an di Amerika Serikat yang diterapkan untuk sekolah taman kanak-kanak yang akhirnya melebar ke jenjang sekolah dasar hingga menengah atas.³

4. Karakter

Kata Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

²Siti Rofi'ah, *Persepsi Pendidik PAI Tentang Pembelajaran Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*, Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah 2, no. 2 (2017): 28–40

³Jamal Ma'aruf Asmani, *Full Day School*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), h 17.

Sedangkan karakter menurut pusat bahasa Depdiknas memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personlitas, sifat, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah Swt.⁴ Jadi karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu dan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁵

5. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.⁶

6. SMA Negeri 1 Tumijajar

SMA Negeri 1 Tumijajar adalah salah satu sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. Sekolah ini merupakan tempat atau wadah dimana peneliti akan melakukan penelitian. Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud judul secara keseluruhan adalah persepsi guru PAI dalam terhadap *full day school* dalam membentuk karakter Religius di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.

⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h 17.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h 74.

⁶ Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h 45.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa yang sangat berharga. Pendidikan diharapkan mampu menjadi kata kunci bangsa Indonesia dalam meraih kesuksesan disemua bidang. Menurut Wahidin, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang mana peserta didik dituntut untuk melaksanakan tahapan demi tahapan proses pembelajaran agar ia memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan memberikan arah atau rambu-rambu bagi seorang peserta didik dalam menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh seorang peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Seorang peserta didik dalam menempuh pendidikannya, pasti mempunyai tujuan yang akan dicapainya. Dimana ia akan memperoleh ilmu pengetahuan baru yang mana pada akhirnya itu disimbolkan dengan selembar kertas ijazah. Ijazah itu yang akan ia gunakan untuk mencari pekerjaan atau juga menciptakan lowongan pekerjaan berdasarkan ilmu yang telah ia dapat selama ia menjalani proses pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan suatu hal yang dituju oleh seorang peserta didik untuk memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar itu akan dilaksanakan, apa yang harus dicapai, hingga hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yang diatur dan disusun secara sistematis dan terjadwal. Sebagaimana bahwa pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, dan pendidikan mendapat hak yang mutlak dalam pelaksanaan pembangunan nasional kehidupan bangsa. Hal ini disebabkan karena berbagai aspek kehidupan akan dapat terarah apabila memiliki SDM yang memadai.

Dinegara kita sudah terdapat undang-undang yang mengatur tentang pendidikan. Hal ini tertuang dalam UUD Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan merupakan salah satu tujuan negara. Pendidikan formal adalah pendidikan yang sudah terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi.⁷ Suatu pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 2/89 sistem pendidikan nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II pasal 4 yang berbunyi mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang dimaksud antara lain budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani, kemasyarakatan dan kebangsaan.

Ilmu pengetahuan sangatlah dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai segala hal dalam hidupnya didunia maupun diakhirat. Allah Swt Swt telah memerintahkan kepada seluruh manusia yang ada di bumi ini agar menuntut ilmu, karena menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi seorang muslim. Dengan ilmu manusia dapat mengerjakan tugasnya dan akan diangkat derajatnya. Sebagaimana yang dituliskan didalam sebuah Hadist tentang kewajiban menuntut ilmu yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menentukan kesejahteraan suatu negara semakin besar, maka lembaga-lembaga pendidikan formal diharapkan dapat berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan suatu bangsa. Dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi yang terus berkembang pesat. Kemajuan Teknologi yang tidak dibersamai dengan karakter yang religius menyebabkan peserta

⁷ Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006).

didik tidak mempunyai attitude atau sikap yang baik. Karakter religius peserta didik ini mengalami kemunduran, oleh karena itu islam menjadikantaqwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Taqwa yang dimaksudkan disini adalah taqwa yang seutuhnya bukan yang setengah-setengah. Dalam QS. Al-Imron ayat 102, Allah SwtSwtmemerintahkan kepada orang yang beriman agar bertaqwa kepadaAllah Swt dengan sebenar-benarnya.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah Swtsebenar-benar taqwakepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

Dalam menghadapi gempurnya dunia yang sangat dahsyat ini maka diperlukan trobosan-trobosan yang progresif untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Ada dua faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, khususnya di Indonesia, yaitu faktor internal yang meliputi jajaran dunia pendidikan baik itu departemen pendidikan nasional maupun dinas pendidikan daerah dan juga dinas pendidikan yang ada di garis depan. Selanjutnya adalah faktor eksternal yang meliputi masyarakat pada umumnya.

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dalam diri guru terdapat tanggung jawab yang besar untuk membawa para peserta didiknya kepada kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini, guru bukan hanya sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai

“pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajarnya. Guru yang baik bukanlah guru yang hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya, tetapi guru yang baik merupakan guru yang mampu memberikan pendidikan moral dan karakter yang dapat dicontohkan oleh guru itu sendiri melalui perilakunya sehari-hari atau dengan kata lain ia mampu mendidik peserta didiknya sehingga peserta didik tersebut memiliki moral dan sopan santun yang baik.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengubah karakter peserta didik. Ia mempunyai andil yang sangat besar dalam setiap progres yang ada. Peranan guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya. Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. Untuk mencapai itu semua diperlukan juga sistem yang mengatur bagaimana proses pembelajaran agar proses pembelajaran itu dapat berjalan dengan baik. Kurikulum merupakan salah satu faktor penting dalam penentu hasil belajar.

Kurikulum yang baik mampu menghasilkan output peserta didik yang berkualitas tentunya yang dapat bersaing dengan peserta didik yang lain. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Jelas bahwa bangsa Indonesia membutuhkan generasi-generasi penerus bangsa yang berpengetahuan luas, memiliki moral dan tingkah laku yang baik dimana itu dapat dibina di lingkungan pendidikan terkhusus di Sekolah Dasar. Maka dari itu diperlukan terobosan yang kreatif, karena jika tidak ada terobosan tersebut maka negara kita Indonesia akan tertinggal jauh dan bangsa ini tidak akan mampu mencetak kader-kader bangsa yang siap bersaing. *Full Day School* hadir sebagai solusi alternatif yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara optimal demi terciptanya masa depan

bangsa yang berkualitas tinggi. Sebagai sebuah trobosan penting, *full day school* diharapkan mampu membongkar mitos bahwa anak-anak Indonesia mampu belajar keras sebagaimana negara maju lainnya.

Dengan adanya *Full Day School* anak-anak di Indonesia akan mendapatkan pendidikan yang keras, kreatif, dan dinamis dalam rangka menggapai cita-cita besar bangsa ini untuk masa depan yang lebih cerah. *Full Day School* adalah sekolah yang dirancang sedemikian rupa layaknya sekolah formal, namun mampu memberikan harapan pasti untuk masyarakat. Misalnya yaitu hal-hal yang belum diberikan saat pembelajaran formal berlangsung seperti latihan belajar kelompok, latihan belajar sholat, latihan berjama'ah, latihan berdoa, latihan membaca alquran dan lain sebagainya. Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris, *full* artinya penuh, *day* artinya hari sedangkan *school* artinya sekolah, jadi pengertiannya *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau sehari penuh biasanya dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB.⁸

Program *fullday school* ini merupakan kebijakan pemerintah untuk mengurangi kegiatan-kegiatan yang kurang positif dengan tujuan untuk memperbaiki moral-moral peserta didik. Dengan adanya program *full dayschool* ini peserta didik diberikan waktu tambahan untuk menggali dan juga mengasah bakat-bakat mereka dengan bimbingan guru. Sehingga waktu yang biasa mereka gunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dapat dimanfaatkan menjadi lebih optimal. Kebijakan program *full day school* ini awalnya tidak serta merta diterima oleh masyarakat luas dengan mudah, banyak juga yang kurang setuju dengan kebijakan *fullday school* ini. Mereka yang menentang mencakup dari sekolah, guru itu sendiri, orang tua dan juga sebagian masyarakat.

Akibat dari banyaknya yang kurang setuju tersebut, program *full day school* ini masih jarang diterapkan diberbagai sekolah di

⁸Jamal Ma'aruf Asmani, *Op.Cit*, h 7.

Indonesia. Pada hal jika ini diterapkan dengan baik, mampu membuat peserta didik dapat memanfaatkan waktunya dengan lebih optimal dan dapat terhindar dari hal-hal yang kurang baik seperti bermain game online atau menonton youtube yang terkadang isinya kurang mendidik, dan tujuan program ini jugadapat memperbaiki moral-moral peserta didik yang sudah terlewat batas. Guru mempunyai andil besar dalam proses pembelajaran *full day school*. Pembelajaran dengan menggunakan program *full day school* yang masih baru ini yang masih terdapat banyak kekurangan. Untuk meminimalisir kekurangan itu, diharapkan guru mempunyai metode atau cara yang digunakan.

Gambaran hasil pembelajaran yang memuaskan merupakan cerminan guru yang berhasil menerapkan proses pembelajarannya. Dalam menerapkan proses pembelajarannya, mengasah bakat-bakat peserta didiknya, menerapkan disiplin yang ada hingga mengurangi kelemahan dalam pembelajaran *full day school* (kecenderungan kurang peka terhadap lingkungannya) menjadikan tugas besar bagi para guru untuk dapat menemukan solusi yang cocok. Selain itu, krisis moral yang terjadi di Indonesia merupakan tanggung jawab besar yang diemban oleh guru.

Pendidikan Karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu untuk kualitas kemanusiaan yang secara objektif. Dalam hal ini pendidikan karakter diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter atau watak terdapat dalam undang-undang no. 23 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Banyak fakta yang menunjukkan bahwa peserta didik kita kini tengah mengalami krisis karakter. Misalnya jika dahulu bertemu dengan orang yang lebih tua membungkukkan badan sebagai bukti hormat kepadanya, saat ini hal tersebut sudah jarang dilakukan. Budaya sopan santun yang dahulu sangat dijunjung dan diterapkannya mulai luntur, banyak contoh yang sudah terjadi di era sekarang ini seperti aksi tawuran para pelajar yang semakin tak terelakan meskipun sudah memakan korban nyawa, aksi brutal geng motor yang sebagian anggotanya adalah para pelajar, aksi pacaran melalui batas, penyalahgunaan narkoba, acara bolos sekolah, membohongi orang tua, praktik menyontek, coret-coretan baju sekolah, suka melanggar peraturan sekolah, bahkan melawan dengan guru, hal ini mudah sekali kita temukan pada peserta didik.

Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno dalam bukunya *Muchlas Samani* mengemukakan bahwa "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pengembangan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Namun apabila *character building* ini tidak dilakukan, maka Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang kurang berkualitas". Jadi menurut peneliti pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu peserta didik dalam memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti atau segala usaha untuk yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik tersebut.

Ada tiga pihak yang mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Karena karakter religius mencerminkan keimanan kepada Allah Swt dengan diwujudkan melalui perilakunya dan melaksanakan perintah agamanya. Menghargai perbedaan agama atau adat istiadat dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama lain.⁹ Oleh

⁹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2019) h 8.

karena itu karakter religius adalah karakter yang harus dimiliki setiap orang, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.¹⁰ Peneliti juga melihat bahwa karakter religius peserta didik ini masih dalam dipengaruhi oleh lingkungan, maka dari itu peserta didik harus terdorong dan dibimbing oleh para guru disekolah.

Menurut peneliti di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat, sekolah tersebut sudah menerapkan *full day school*. Peneliti ingin mengetahui apakah dengan menerapkan *full day school* tersebut sekolah dapat membentuk karakter religius peserta didik dan program apa sajakah yang ada di SMA Negeri 1 Tulang Bawang Barat untuk mendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik. Karena pada dasarnya karakter peserta didik harus dibentuk sejak dini agar kelak besar nanti tidak mudah terpengaruhi oleh zaman globalisasi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul dengan Tema “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap *Full Day School* Dalam Membentuk Karakter Religius di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.”

Berikut ini wawancara singkat antara peneliti dengan guru pendidikan agama islam di Sma Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.

Peneliti : Apakah kegiatan *full day school* sudah lama diterapkan disekolah Sma 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.

Guru : iya, sudah sejak lama diterapkan disekolahan pada tanggal 2 september 2019 dan sudah berjalan beberapa tahun hingga saat ini.

Peneliti : apakah kegiatan *full day school* dapat memberi pengaruh peningkatan karakter religius murid.?

¹⁰Ulil Amri Syafri, *Op.Cit*, h 1.

Guru : untuk saat ini dari hasil belajar murid dan prilakunya didalam lingkungan sekolah setelah diadakannya full dy school mampu memberikan peningkatan terhadap murid baik dari segi hasil belajar murid maupun dari prilaku muri didalam lingkungan sekolah.

Peneliti : Bagaimanakah system penerapannya didalam kegiatan pembelajaran full day school di Sma 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.?

Guru : Salah satu system kegiatan fuul day school tidak hanya didalam kegiatan KBM (Kegiatan belajar mengajar) akan tetapi ada juga diluar kegiatan KBM salah satunya kegiatan kegiatan yg mengarah ke peningkatan religious murid

Peneliti : apa saja kegiatan yang mengarah didalam peningkatan religious murid?

Guru: salah satunya pelatihan sholat, mengaji, sholat duha dipagi hari, membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, dan sholat zuhur berjamaah.

Peneliti : apakah adanya halangan atau hambatan-hambatan didalam penerapan fuul day school

Guru : didalam setiap program pembelajaran tentunya adanya hambatan dan halangan halangan tertentu diantaranya murid kurang terbiasa dengan diadakannya kegiatan full day school disaat tahap awal penerapan fuul day school, orang tua kurang memahami manfaat diterapkannya peraturan fuul day school bagi anak, murid mulai merasa jenuh didalam kelas dll.

Peneliti : apakah ada tindak lanjut dari pihak sekolah atau guru didalam menangani berbagai hambatan hambatan yang ada diasaat diterapkannya full day school

Guru : tentunya ada, disetiap permasalahan tentunya pasti ada solusinya salah satunya ketika murid merasa jenuh didalam kelas disaat full da school maka guru bias menggunakan cara kegiatan diluar kelas contohnya dimushola, di lap, dilapangan dll.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikembangkan, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Persepsi Guru Pai Terhadap *Full Day School* Didalam Membentuk Karakter Religius Di Sma Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat

D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian ini lakukan pada persepsi guru PAI terhadap *full day school* terhadap pembentukan karakter *religious* di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.

Setelah fokus ditentukan selanjutnya ditetapkan sudut tinjauan dari fokus tersebut sebagai sub-sub fokus penelitiannya itu mengenai persepsi guru PAI, program *full day scholl*, dan bentuk karakter religius.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi guru pai didalam proses pembentukan karakter *religious* di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses hasil pembentukan karakter religius di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan ilmu dan mendukung teori-teori yang sudah ada yang berkaitan dengan bidang pendidikan, terutama pada masalah persepsi guru terhadap *full day school* dalam membentuk karakter religius di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama pihak yang bersangkutan dengan dunia pendidikan seperti:

a. Bagi sekolah

Untuk sebagai bahan kajian dan referensi guru dalam mendidik dan mengembangkan proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik agar menambah motivasi dalam belajarnya.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat memperluas wawasan dan menjadi bahan pertimbangan bagi para guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Diharapkan sebagai salah satu alternatif dalam metode pembelajaran untuk mengembangkan sikap berfikir dalam proses pembelajaran peserta didik agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d. Bagi peneliti

- 1) Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagaimana cara menciptakan sebuah permasalahan yang timbul di sekolah terutama di kelas.
- 2) Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana cara mengadakan sebuah penelitian.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah:

1. Skripsi Laila Hafni Intan Dwi Ningrum, Mahasiswi jurusan PGMI UIN Sumatra Medan Tahun 2018 yang berjudul “Perbedaan Persepsi Guru Terhadap Kebijakan *Full Day School* di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang dan MIS Nurul Arafah Karang Anyar”. Kesimpulannya adalah program yang dilaksanakan di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang dan MIS Nurul Arafah Karang Anyar, Pramuka, Pembrantasan buta Aksara Arab, Pengembangan Tilawatul Qur'an dan Tahfizul Quran. Perbedaan persepsi guru terhadap kebijakan *full day school* di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang dan MIS Nurul Arafah Karang Anyar adalah guru sebagai orang tua kedua. Guru adalah salah satu manusia dalam komponen belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Sedangkan peneliti disini mengangkat tentang “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap *Full Day School* dalam Membentuk Karakter Religius di SMA N 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.”
2. Skripsi Umami Zaharah, Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019 yang berjudul “Penerapan Sistem *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter Religius peserta didik di SD IT Rabbani Kota Bengkulu.” Kesimpulannya adalah penerapan sistem *full day school* dapat membentuk karakter religius peserta didik karena sekolah menerapkan program belajar sehari-hari. Program kegiatan yang dilaksanakan di SD IT Rabbani Kota Bengkulu adalah sholat dhuha, membaca Al-Quran, Tahfiz Al-Quran, proses pembelajaran sholat dzuhur berjamaah, sholat sunah, dan dzikir. Kegiatan

pembelajaran dilakukan dengan menarik sehingga karakter peserta didik tumbuh dengansendirinya. Yang menjadi ciri khas sekolah tersebut adalahpeserta didik wajib menghafal al-quran,menghafal 40 hadist,suratpendek,menghafal dzikir dan doa sehari-hari.Ummi Zaharah, mengangkat tentang”Penerapan Sistem *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD IT Rabbani Kota Bengkulu.”

3. Skripsi Azzahroh, Mahasiswi Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan Universitas Sriwijaya tahun 2018 yang berjudul ”Persepsi Guru terhadap Penerapan *Full Day School* di SMA PLUS Negeri 17. Kesimpulanya adalah kurikulum yang digunakan adalah kurikulum adopsi atau *adaptasicambridge* (beberapa mata pelajaran), untuk pengembangan dan pendalaman materi yang sudah dipelajari pada kegiatan belajar mengajar reguler. Kesiapan dari SMA Negeri 17 Palembangdalam melaksanakan *fullday school* ditandai dengan kegiatan pembelajaran yang dimulai pada pukul 06.40 WIB pagi sampai dengan jam 16.15 WIB. Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 17 Palembang, yaitupertama proses pembelajaran reguler yang diselenggarakan bagiseluruh peserta didik dengan kurikulum lokal. Pembelajaran pada kelas reguler menggunakan sistem berpindah (*movingclass*) melalui kegiatan tatap muka yang dilaksanakan pada pagi hari dari pukul 06.45 WIB sampai dengan pukul 13.05 WIB. Selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar plus, yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada siang hari dari pukul 13.30 WIB sampai dengan pukul 16.15 WIB. Azzahroh mengangkat tentang “Persepsi Guru terhadap Penerapan *Full Day School* di SMA PLUS NEGERI 17.” Sedangkan peneliti “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap *Full day school* dalam Membentuk Karakter Religius di SMA N 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.”

4. Tesis karya Hudatul Umam Habibi yang berjudul “Manajemen Strategis Program *Full Day School* MTsNegeri Model Kebumen 1”. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2012. Secara garis besar membahas tentang penerapan manajemen strategis program *full day school* MTs Negeri Kebumen 1, hasil yang diperoleh program *full day school* MTs Negeri Kebumen 1, faktor pendukung dan penghambat program *full day school* MTs Negeri Kebumen 1. Kesimpulannya adalah Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengenai *full day school*. Namun dalam penelitian tersebut belum membahas bagaimana sistem pembelajaran *full day school*, dan disinilah perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Hudatul Uman mengangkat tentang “Manajemen Strategis Program *Full Day School* MTsNegeri Model Kebumen 1” Sedangkan peneliti “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap *Full Day School* dalam membentuk karakter religius di SMA N 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.”

I. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat. Alasannya adalah dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan *full day school*. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah data empiris (tematik) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid.¹¹ Penelitian ini dilaksanakan secara langsung dilapangan oleh peneliti agar mendapatkan pencapaian pengetahuan yang benar, maka diperlukan metode yang mampu mengantarkan penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid dan otentik.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h 2.

Oleh karena itu peneliti menentukan cara atau metode yang dianggap peneliti paling tepat untuk digunakan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dalam pengumpulan data yang digunakan dalam kualitatif pada umumnya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian

a. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya, instrument yang digunakan dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan, dan lainnya.¹² Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Metode observasi akan lebih baik bila digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang berupa perilaku, kegiatan, atau perbuatan yang sedang dilakukan oleh subjek penelitian.

Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung persepsi guru PAI terhadap *full day school* dalam membentuk karakter religius di SMA N 1 Tumijajar, observasi ini melibatkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI pada sikap dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada sikapnya dalam melaksanakan pembelajaran *full day school*

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk untuk dijawab

¹²Husein Umar, (2011), *Metode penelitian Untuk skripsi dan tesis bisnis*.h.51

pada kesempatan lain keberhasilan pengumpulan data yang mendekati kebenaran, kuncinya terletak pada wawancara¹³.

Dalam penelitian ini wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait atau subjek penelitian, antara lain, wakakurikulum, dan guru pendidikan agama islam di SMA N 1 Tumijajar, Tulang Bawang Barat. Dalam rangka memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi. Metode wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai Guru pendidikan agama islam di SMA N 1 tumijajar yaitu, bapak Komarudiin, bapak Affan S.Pd, bapak Iswanto M.Pd, ibu Al maidah S.pd, dan ibu hanifah wigatesani S.Pd. Adapun pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada guru pendidikan agama islam di SMA N 1 Tumijajar yaitu: 1) Sejak kapan *Full day school* berdiri di SMA N 1 Tumijajar? 2) Apa Tujuan dari adanya pembelajaran *full day school* di SMA N 1 Tumujajar? 3) Bagaimana Iplementasi sistem *Full day school* di SMA N 1 Tumijajar? 4) Bagaimana Problem yang di hadapi sekolah dalam pelaksanaan *full day school*? 5) Apa Saja faktor Pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran *Full day school* dalam membentuk karakter religius? 6) Apa saja Aktifitas yang mendukung pemebelajaran *full day sechool* dalam membentuk karakter religius? 7) Apa yang saja kegiatan-kegiatan religius yang di kembangkan di SMA N 1 Tumijajar? 8) Apa saja problem dan solusi yang di hadapi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *full day school* dalam membentuk karakter religius?.

¹³ Johni Dimiyati, *Metodologi penelitian pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Agama Anak usia dini* (PAUD), h.98

c. Dokumentasi

Menurut Suharsismi Arikunto, metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dengan metode lain, dokumentasi tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap atau belum berubah.

Data yang dihasilkan dari studi dokumentasi ini bias dihasilkan dari arsip atau dokumentasi baik yang berada di sekolah maupun yang berada di luar sekolah yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut baik berupa foto, video dan lain sebagainya..

J. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika pembahasan dalam penelitian agar mempermudah peneliti dalam menyusun skripsi, maka peneliti menyusun ke dalam lima bab yang rincian penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. **BAB I Pendahuluan:** bab ini berfungsi untuk menjelaskan penegasan judul, latar belakang masalah yang mendasari dari terjadinya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II Landasan Teori:** dalam bab penelitian ini diuraikan teori yang berisi mengenai Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap *full day school* dalam membentuk karakter religius di SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat.
3. **BAB III Deskripsi Objek Penelitian:** bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi sejarah sekolah SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat, visi dan misi sekolah SMA Negeri 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat, letak geografis sekolah,

sarana dan prasarana sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan peserta didik, dan juga menjelaskan tentang penyajian fakta dan data penelitian.

4. **BAB IV Analisis Penelitian:** pada bab ini terdapat hasil penelitian dan pembahasan.
5. **BAB V Penutup:** pada bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu berisikan tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah tanggapan. Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan. Persepsi (*perception*) yaitu sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna.¹ Persepsi merupakan interpretasi hal-hal yang kita indera. Ketika kita membaca buku, mendengarkan musik, mencium parfum, atau mencicipi makanan, maka kita mengalami lebih dari sekedar stimulasi sensorik.

Kejadian-kejadian sensorik tersebut diproses sesuai pengetahuan kita tentang dunia, sesuai budaya, pengharapan, bahkan disesuaikan dengan orang yang bersama kita saat itu. Hal-hal tersebut memberikan makna terhadap pengalaman sensorik sederhana dan itulah disebut persepsi. Persepsi merupakan proses yang hampir bersifat otomatis dan ia bekerja dengan cara yang hampir serupa pada masing-masing individu, tetapi dapat menghasilkan persepsi yang berbeda-beda. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera.

Dalam persepsi, stimulus dapat datang dari luar tetapi juga dapat datang dalam diri individu sendiri, sehingga persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir,

¹Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Literasi Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013) h 445.

pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama, sehingga hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Jadi, dengan kata lain persepsi merupakan asumsi kita tentang kebenaran. Ini penalaran internal yang kita gunakan untuk mendefinisikan diri sendiri, orang lain dan juga kejadian-kejadian dalam hidup. Persepsi merupakan akumulasi pengalaman-pengalaman, perkembangan semasa kecil, dan tanggapan terhadap rangsangan yang kita terima setiap hari.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah asumsi kita terhadap sesuatu baik itu diri sendiri, orang lain, dan juga kejadian-kejadian dalam hidup berdasarkan sudut pandang kita sendiri yang diperoleh menggunakan indera penglihatan, penciuman, perasaan, perabaan dan pendengaran yang belum bisa dipastikan kebenarannya.²

2. Persepsi Guru PAI

Pengertian persepsi PAI menurut Bimo Walgito tersebut dirinci lagi dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Penyerapan atau penerimaan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan didalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang,

²Robert L. Solso, Otto H. Maclin, and M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2008) h 75-76.

normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

- b. Pengertian atau pemahaman. Setelah terjadi gambaran gambaran atau kesan-kesan di dalam otak maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan atau diklasifikasi, dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya disebut apersepsi.

Masih menurut Bimo Walgito, Ia menyatakan bahwa dalam persepsi PAI mengandung 3 komponen yaitu:

- a) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek.
- b) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- c) Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Bimo Walgito, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi adalah objek yang menimbulkan stimulus yang berkaitan dengan alat indera atau reseptor. Stimulus datang dari luar individu yang

mempersepsi, tetap juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

- b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- c. Perhatian untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sekumpulan objek.³ Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Karena hal ini, penting untuk mengetahui lebih dalam bagaimana persepsi guru PAI mengenai implementasi kurikulum 2013. Ada 5 konsep dasar persepsi yang perlu diketahui, yaitu :

- 1) Persepsi itu relatif bukan absolut

Persepsi itu relatif karena manusia bukanlah instrument ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Dalam hubungannya

³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), h 7.

dengan kerela tifaan persepsi ini,dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan, dirasakan lebih besar dari rangsangan yang akan datang kemudian.

2) Persepsi itu selektif

Rangsangan yang diterima akan bergantung pada apa yang pernah dipelajari,apa yang pernah dialaminya dan apa yang menarik perhatiannya,serta kearah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.Ini berarti bahwa kemampuan seorang menerima rangsangan itu terbatas adanya.

3) Persepsi itu mempunyai tatanan

Seorang menerima rangsangan tidak bisa sembarangan, jika rangsangan yang datang tidak lengkap,maka ia akan melengkapinya sendiri.

4) Persepsi itu dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan penerima akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, ditolak dan diinterpretasikan.

5) Dua individu atau kelompok dapat berbeda persepsi sekalipun dalam situasi yang sama.

4. Indikator-Indikator Persepsi

Adapun indikator dari persepsi adalah sebagai berikut:

a. Tanggapan(respon)

Yaitu gambaran sesuatu yang ditinggal didalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah berfantasi. Tanggapandapatdisebut kesan,bekas atau kenangan. Tanggapan kebanyakan berada dalam ruang bawah sadar atau pra sadar. Tanggapan yang berada pada ruang bawah sadar disebut talent (tersembunyi)

sedang yang berada dalam ruang kesadaran disebut *acctueel* (sungguh-sungguh).⁴

b. Pendapat

Dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai dugaan pikiran, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif atau perasaan.

Adapun proses pembentukan pendapat adalah sebagai berikut:

- a. Menyadari adanya tanggapan atau pengertian karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian atau tanggapan
- b. Menguraikan tanggapan atau pengertian, misalnya kepada seorang anak diberikan sepotong kue kuning berbentuk persegi tiga, dari tanggapan yang majemuk itu yaitu sepotong, kue, kuning, persegi tiga. Analisa jika anak tersebut diberikan pertanyaan apakah yang kau terima? mungkin jawabannya hanya “kue kuning” kue kuning adalah suatu pendapat.
- c. Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian setelah sifat-sifat dianalisa, berbagai sifat dipisahkan tinggal dua pengertian saja kemudian satu sama lain dihubungkan misalnya menjadi “kue kuning” beberapa pengertian yang dibentuk menjadi suatu pendapat yang di hubungkan dengan sembarangan tidak akan menghasilkan suatu hubungan logis dan tidak dinyatakan dalam suatu kalimat yang benar. Suatu kalimat dinyatakan benar sengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Adanya pokok (subjek)
 - b) Adanya sebutan (predikat)

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Untuk Manajemen Perusahaan, dan Industri*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994) h 304.

d. Penilaian

Bila mempersepsikan sesuatu maka kita memilih pandangan tertentu tentang hal yang dipersepsikan. Sebagaimana yang dikutip oleh Renato Tagulisi dalam bukunya Alo Liliwery dalam bukunya yang berjudul persepsi teoritis, komunikasi antar pribadi, menyatakan membuatnya menjadi tahu dan berfikir menilai sifat-sifat kualitas dan keadaan internal seseorang.⁵

B. Guru

1. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penafsiran guru mengacu pada orang yang melaksanakan suatu pekerjaan, mata pencaharian atau profesi. Pengertian guru adalah pendidik handal yang bertanggung jawab atas pendidikan, pengajaran ilmu pengetahuan, pengajaran, pelatihan, pemberian penilaian serta evaluasi peserta didik.⁶ Sederhannya, guru adalah orang yang membagikan ilmu kepada peserta didik. Dari segi sosial, guru adalah mereka yang mendidik di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal tetapi juga seperti di masjid, atau mushola, di rumah, dan lain-lain.⁷

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami, menguasai, menghayati hingga meyakini ajaran Islam, sekaligus memberikan pembinaan untuk saling menghormati keyakinan antar umat beragama guna mewujudkan persatuan serta kesatuan bangsa.⁸ Guru

⁵ Alo Liliwery, () *Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi*, () (Bandung: Cipta Aditya Bakti, 1994), h 173.

⁶ Dewi Safitri and S Sos, *Menjadi Guru Profesional*, (PT. Indragiri Dot Com, 2019), h 5.

⁷ *Ibid*, h 7.

⁸ Badrut Tamami, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Peserta didik Di Sma Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember*

pendidikan agama Islam disebut *Murabi*, *Mualim* serta *Muadib*. *Murabi* artinya guru agama wajib orang yang mempunyai sifat *rabbani*, yaitu arif, dan terpelajar dalam bidang ilmu pengetahuan.

Muallim bermakna bahwa guru agama harus *limun* (ilmuwan) yaitu memahami ilmu teori, kreatif, memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan ilmu, serta senantiasa berpegang pada sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, arti *tadi* adalah perpaduan antar ilmu dan amal.⁹ Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam adalah guru yang membekali para peserta didiknya dengan ilmu dan pengetahuan, dengan tujuan menjadi pribadi yang Islami sehingga berkarakter serta berperilaku berdasarkan nilai-nilai keislaman.

2. Kompetensi Guru PAI

Profesi guru menuntut untuk senantiasa mempunyai kemampuan tertentu dalam mendidik peserta didiknya. Kompetensi guru ialah salah satu syarat yang wajib dimiliki dan dikembangkan oleh guru yang profesional, sebab tanpa kompetensi maka guru akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, guru wajib memiliki kemampuan pendidikan tertentu, yaitu:¹⁰

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan suatu kemahiran atau kemampuan yang dikuasai oleh seorang guru dalam mengamati karakteristik peserta didik dari seluruh aspek kehidupan seperti moral, emosional, maupun

Tahun Pelajaran 2016/2017, Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 (2018) h 24.

⁹M Masjkur, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah*, Jurnal Keislaman 7, no. 1 (2018), h 25.

¹⁰Idhar Idhar, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik*, TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan no. 1 (2018): h 314.

intelektual. Kemampuan mengajar guru PAI meliputi penguasaan kemampuan belajar, penguasaan teori belajar serta pembelajaran, pengembangan kurikulum PAI, penyelenggaraan pembelajaran PAI yang terdidik, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, komunikasi yang efektif, santun serta penyayang kepada peserta didik, melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI, menggunakan hasil penilaian untuk mengevaluasi pembelajaran dan melaksanakan aksi reflektif untuk meningkatkan mutu PAI.¹¹

b. Kompetensi Kepribadian

Guru adalah panutan bagi masyarakat dan peserta didik. Jika guru khususnya guru agama tidak mencerminkan ilmu dalam kehidupannya, maka guru itu akan dianggap oleh masyarakat sebagai guru yang berakhlak kurang baik. Begitu pula sebaliknya apabila guru mencerminkan nilai ilmu dalam kehidupan nyamaka guru akan dihormati, digugu dan ditiru dengan masyarakat. Oleh sebab itu, kepribadian guru merupakan indikator pendapat ataupun penilaian masyarakat. Kepribadian seseorang guru adalah halmendasar yang melekat pada dirinya yang terlihat dari keindahan tutur kata, perilaku serta aksi yang membuktikan teladan yang baik. Yang istimewa, seorang guru agama seharusnya mempunyai karakter yang dapat mengekspresikan seluruh ajaran agamanya, sehingga menjadi kepribadian yang biasa ditiru oleh peserta didik.¹²

¹¹ Andi Muhammad Abrar, *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Peserta Didik Sd Integral Rahmatullah Tolitoli*, Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan 12, no. 1 (2020): h 31.

¹² Idhar Idhar, *Op.Cit*, h 319.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dilihat apakah seorang guru bisa bermasyarakat dan bekerjasama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru meliputi:

- a) Berkomunikasilisan dan tulisan,
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik,
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar,
- e) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia,
- f) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, serta rasa bangga menjadi seorang guru.

d. Kompetensi Profesional.¹³

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang memberikan peluang pada guru untuk menyelesaikan tugas-tugas keguruannya. Karena tidak mungkin para guru bisa menyelesaikan tugasnya tanpa ada kompetensi profesional itu sangat berhubungan langsung dengan kerja bisa menyelesaikan tugasnya tanpa ada kompetensi profesional itu sangat berhubungan langsung dengan kerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini, antara lain:

¹³ Jon Helmi, () *Kompetensi Profesionalisme Guru*, AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan 7, no. 2 (2015): h 318.

- a) Kompetensi dalam menyusun rencana pembelajaran.
- b) Kompetensi dalam melakukan interaksi belajar mengajar.
- c) Kompetensi dalam penilaian peserta didik.

Kompetensi yang diuraikan tadi sangat membantu bagi guru sebagai pendidik untuk menyelesaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang memiliki kompetensi profesional dan ditambah dengan kompetensi yang lain, maka akan memudahkan baginya melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Kompetensi profesional, merupakan unsur penting bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Bila seorang guru tidak profesional, tentu dapat dipastikan kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan kurang maksimal dan secara tidak langsung berpengaruh pada *outcome* peserta didiknya di tingkat satuan pendidikan.¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Kata “guru” berasal dari kosakata yang sama dalam bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan kelepasan dari sengsara. Menurut orang Jawa “guru” adalah singkatan dari ungkapan “*digugu lan ditiru*”. Artinya, guru adalah orang yang harus ditaati dan diikuti. Berdasarkan Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Guru juga dikatakan sebagai pendidik. Dimana seorang guru yang baik adalah guru yang bukan hanya mampu mengajar saja, tetapi juga mampu mendidik akhlak-akhlak peserta didik-peserta

¹⁴Idhar Idhar, *Loc. Cit.*, h 318.

didiknya untuk memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang baik. Guru adalah panutan (*role model*) bagi peserta didik.¹⁵

3. Tugas Guru

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab XI pasal 39 ayat 2 menyatakan, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Menurut Darajat fungsi dan tugas guru meliputi tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, kedua tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dan ketiga, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin. Sehubungan dengan itu, tugas guru menurut Sahertian dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Tugas Personal

Tugas personal ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Guru itu digugu dan ditiru. Sehingga apapun yang dilakukan oleh guru biasanya ditiru oleh anak didiknya baik itu yang baik maupun yang buruk tanpa ada filter terlebih dahulu karena bagi anak didik, guru itu merupakan *role model* yang sangat menjadi inspirasinya.

b. Tugas Sosial

Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Guru punya tugas sosial untuk memanusiakan manusia dalam hal ini berarti

¹⁵Hasnawi Haris, *Persepsi Guru Dan Peserta didik Terhadap Penerapan Lima Hari Sekolah (Full Day School) Di Smkn 1 Pinrang*, Jurnal Tomalebbi, no. 1 (2018): h 123–130.

menyadarkan bahwa manusia hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari individu lain.

c. Tugas Profesional

Guru bukan hanya bertugas untuk mengajar saja, melainkan guru menjadi penanggungjawab dalam pemberian disiplin. Guru harus menjadi contoh disiplin di sekolah. Guru juga seorang penilai dan konselor kegiatan peserta didik, juga pengembang kurikulum yang sedang dilaksanakan. Selain itu, ia merupakan penghubung antara sekolah dengan masyarakat dan orang tua. Seorang pengajar yang terus-menerus mencari pengetahuan yang baruan ide-ide baru untuk disampaikan kepada peserta didik.

4. Peran Guru

Hakikat pendidikan berfokus pada bagaimana peserta didik belajar dan bukan berfokus pada bagaimana guru mengajar. Guru adalah pembimbing dan pengarah, yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga yang harus menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari peserta didik yang belajar. Dari penjelasan diatas, jelas bahwa peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi sebagai direktur pengarah belajar. Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggungjawab guru menjadi lebih meningkat yang kedalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator belajar dan sebagai pembimbingnya.

Selain itu, guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Dengan demikian, menjadi seorang guru harus benar-benar berkompetensi dan memiliki keilmuan yang kuat. Menurut Ahmad Rohani, peran guru adalah ganda, yakni sebagai pengajar dan pendidik. Sedangkan menurut Sudirman AM, peranan guru adalah sebagai berikut:

- a) Informator, pelaksana cara mengajar informatif.
- b) Organisator, pengelola kegiatan akademik.
- c) Motivator, meningkatkan kegiatan belajar peserta didik.
- d) Pengasuh, direktor, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e) Inisiator, pencetus dalam proses belajar mengajar.
- f) Transmitter, penyebar kebijakan pendidikan dan pengetahuan.
- g) Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- h) Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
- i) Evaluator, menilai prestasi anak didik.¹⁶

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Menurut Peters, tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, sebagai pembimbing, dan sebagai administrasi kelas. Sedangkan menurut Armstrong, tugas dan tanggung jawab guru ada 5 (lima) sebagai berikut.

- a. Tanggung jawab pengajar.
- b. Tanggung jawab memberikan bimbingan.
- c. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum.
- d. Tanggung jawab mengembangkan
- e. Tanggung jawab membin hubungan dengan masyarakat.

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h 45-46.

C. Pendidikan Agama Islam

Didalam Pendidikan Agama islam atau GBPP PAI di sekolah umum yaituk untuk usaha memperkuat ketaqwaan terhadap Allah Swt SWT dengan sesuai ajaran agama yang dianutnya dengan memperhatikan untuk menghormati agama lainnya.¹⁷ Di dalam pendidikan mata pelajaran agama islam menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib ada di setiap lembaga pendidikan. Dalam bahasa arab kata pendidikan adalah tarbiyah, sedangkan dengan kata kerja rabba dan pendidikan islam dalam bahasa arab adalah Tarbiyatul islamiyah.¹⁸

Menurut Muhammad Fadil al-Djamaly, pendidikan islam yaitu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarnya. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama islam yaitu suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik secara menyeluruh kemudian dapat di amalkan dalam kehidupan sehari hari. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya pendidikan agama islam adalah suatu mata pelajaran yang wajib di terapkan dan telah di tetapkan oleh lembaga pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pembinaan guru dan pengajaran guru secara sengaja untuk peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya sehari hari.

1. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau sumber pendidikan agama islam adalah alquran dan hadist. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwasannya alquran adalah sumber kebenaran didalam islam dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi sedangkan

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan, Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h 75.

¹⁸ Bahrudin, *Pendidikan Agama dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), h 195.

hadist adalah perilaku, ajaran, dan berkenaan dengan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum yang terkandung dalam alquran.¹⁹ Oleh karena itu mata pelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah harus bersumber dari alquran dan hadist. Agar ajaran-ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw yang terkandung dalam Al-quran dapat diamalkan peserta didik.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Didalam pendidikan agama islam mempunyai tujuan tertentu yang harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama islam yaitu salah satunya untuk menjadikan manusia untuk memenuhi tugas kekholifahannya sebagaimana tujuan telah diciptakannya manusia. Munzir Khitami telah menyatakan bahwa pendidikan agama islam mempunyai tujuan yang harus mencakup tiga hal yaitu:

- a. Bersifat teleologis yaitu kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Bersifat aspartitif yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat.
- c. Bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam mempunyai tujuan yaitu menjadikan peserta didik untuk menjadi hamba yang taat dan selalu mengingat Tuhan dan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya sehingga memperoleh kebahagiaan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat bagi peserta didik.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Didalam Pendidikan agama islam sudah dibakukan sebagai nama kegiatan dalam pendidikan agama

¹⁹ Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2019), h 4.

²⁰ Ade Imelda, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 (2017): h 240.

islam, sedangkan materi yang dibahas dalam pendidikan agama islam yaitu materi-materi pokok ajaran agama islam, yaitu adalah akidah, syariah, dan akhlak beserta segala cabangnya.²¹ Didalam mata pelajaran agama islam meliputi Al-quran dan hadist, fiqih, aqidah akhlak, dan sejarah kebudayaan islam. Dalam hal ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik dapat menjadi seorang yang berguna baik bagi agama, masyarakat, maupun bangsa. Sehingga peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diajarkan di sekolah agar peserta didik selamat baik di dunia maupun di akhirat.

D. Full Day School

1. Pengertian Full Day School

Istilah *Full Day School* diambil dari bahasa inggris. *Full* Artinya penuh, *day* artinya sehari, sedangkan yang dimaksud *school* adalah sekolah. Menurut Munajah *full day school* merupakan program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah.²²

2. Sejarah Full Day School

Perkembangan ini pada awalnya dirintis oleh sekolah-sekolah swasta, termasuk sekolah-sekolah islam dengan ditandai biaya yang tinggi, fasilitas yang serbaluas, eksklusif dan dikelola oleh tenaga-tenaga yang diasumsikan profesional. Sekolah *full day* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran islam secara intensif, yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan peserta didik. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat

²¹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam Dan Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h 76.

²² Tri Raharjo et al., *Pengaruh Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta didik*, Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies 6, no. 1 (2018): h 24.

dzuhur sampai ashar sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 15.15 WIB. Sementara pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00 WIB.

Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) Menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan pasal 11 ayat (1) menyatakan bahwa “pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. Ada beberapa pendapat mengenai *full day school* diantaranya adalah :

a. *Full Day School* dari Pesantren

Selain pendapat diatas, ada juga yang mengatakan bahwa sistem *full day school* berasal dari pesantren. Di pesantren, seorang santri hidup selama 24 jam bersama kyainya. Kyai memantau perkembangan moral, intelektual dan religius atas santri. Kyai tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, bagaimana mengubah moralitas santri yang teladan menjadi mulia sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Baginda Nabi Muhammad SAW.²³

Menurut Said Aqil Siraj, tanggung jawab pesantren sangat berat karena meliputi banyak aspek yaitu *mas'uliyah diniyah* (tanggung jawab keagamaan) yang diimplementasikan dalam peranan pesantren memperjuangkan dakwah islamiyyah, *mas'uliyah al-tarbawiyah* (*educational capability*) yang lebih menitikberatkan kepada peningkatan kualitas pendidikan umat, *mas'uliyah tsaqafiyah* (*culture capability*) yang lebih menekankan pada bangunan peradaban Islam, *mas'uliyah*

²³ Jamal ma'aruf Asmani, *Full Day School*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2017) h 25.

al-qudwah (*moral capability*) yang mengarahkan umatnya untuk menghiasi diri dengan *akhlak al-karimah* (perilaku yang mulia).

Keberhasilan pesantren dalam merealisasikan tanggung jawab besar tersebut menurut KH. Moh. Ishomuddin Hadziq (cucu Hadhratusy Syekh KH. Moh. Hasyim Asy'ari) sangat ditentukan oleh faktor *Syaikhun Fattah* (kyai yang mampu membuka mata hati santrinya) dan *mudawamah wa illah* (konsisten dan kesungguhan santri dalam belajar) dua faktor inilah yang membuat pondok pesantren zaman dahulu mampu melahirkan santri berkader nasional, bahkan internasional, seperti KH. Nawawi al-Bantani, KH. Moh. Hasyim Asy'ari dan masih banyak lagi.

Kedalaman ilmu, ketinggian spritual, keagungan moral kesucian dan keikhlasan perilaku serta kepedulian besar pada pengembangan potensi umat islam menjadi kunci sukses seorang kyai dalam mengembangkan potensi umat menjadi sukses seorang kyai dalam membina dan mendidik santri-santrinya. Figur seorang kyai yang berkualitas sangat diharapkan mampu mencetak santri berkualitas yang mampu mengubah sjarah modern yang hedonis dan matrealis menuju era yang penuh dengan cahaya suci ketuhanan.

Menurut Lauhatul Fikriyyah, istilah *pondok* disebut juga dengan asrama. Dalam bahasa arab disebut *funduq* atau penginapan. Dengan demikian pondok adalah tempat tinggal santri. dalam pondok pesantren, adanya penerapan *Full Day School* dalam artian segala yang dilihat, didengar dan diperhatikan santri di pondok merupakan aktivitas pendidikan, selain itu penerapan jiwa keikhlasan, uswatun hasanah, serta disiplin ilmu menjadi kunci dari semua kegiatan pesantren.

b. *Full Day School* dari Amerika Serikat

Menurut Achmed El-Hisyam, sejarah munculnya program *full day school* lahir pada awal tahun 1980an di Amerika Serikat yang diterapkan untuk sekolah taman kanak-kanak yang akhirnya melebar ke jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Berdasarkan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa sebagian pelajar yang mengambil *full day* program menunjukkan keunggulan yang baik. Dan pelajar yang mengambil *full day* ini memiliki performa lebih baik setiap kali mengikuti pelajaran tanpa efek merugikan yang signifikan, dibanding pelajar yang mengambil *half day* program (program belajar setengah hari). *Half Day* program adalah yang biasakita sebut sekolah dasar reguler yang sebagian besar diterapkan di sekolah di Indonesia, dengan waktu belajar mulai hingga siang hari saja.²⁴

Namun, poin kritis *full day* program terletak pada biaya yang sangat mahal. Hal ini disebabkan oleh sekolah yang menyesuaikan kebutuhan dan kualitas staf pengajar yang *Always standby* serta penanganan manajemen sekolah Untuk terus menjaga rasio keseimbangan jumlah peserta didik, staf pengajar dan ruang belajar. Sementara itu, menurut Sisman pada pertengahan tahun 1990 di Indonesia mulai muncul istilah sekolah unggul (*excellent school*) yang tumbuh bagaikan jamur.

Kesimpulannya dari penjelasan diatas adalah sejarah *full day school* ada yang mengatakan berasal AS ketika para orang tua sibuk diluar rumah, seangkan aktivitas anak diluar sekolah, dengan adanya *full day school* bisa menjadi solusi bagi kesibukan orang tua dan pengembangan anak yang positif. *Full day* dari pesantren dengan mengadopsi sistem yang diajarkan dimana anak didik selalu dalam pengawasan seorang guru atau

²⁴*Ibid*, h 27.

kyai yang aktif memonitoring perkembangan anak dari waktu ke waktu. Kalau pesantren santri diawasi selama 24 jam, namun dalam *full day school* hanya sehari saja, tidak sampai malam hari. Munculnya *full day school* menjadi bukti bahwa inovasi dalam dunia pendidikan selalu diharapkan, jangan terpaksa dengan rutinitas, formalitas dan religius.

3. Keunggulan *Full Day School*

Sebagai sebuah terobosan progresif dalam dunia pendidikan, *full day school* menarik banyak orang tua yang mempunyai mobilitas tinggi yang menyadari tantangan zaman yang semakin berat dimana peran orang tua sudah tidak dominan lagi dalam pendidikan anak. Daya tarik *full day school* tidak lepas dari berbagai keunggulan dan keseimbangan²⁵

a. Optimalisasi Pemanfaatan Waktu

Belajar sepanjang hari adalah bukti penghargaan yang tinggi terhadap waktu. Itulah keunggulan pertama dari sistem *full day school*, memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif adalah ciri dari orang sukses. Memanfaatkan waktu berarti menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak membiarkannya tanpa makna. Menurut Abdul Ghofar, waktu adalah komoditas yang bahkan lebih berharga daripada uang. Waktu tidak dibeli, waktu itu gratis.

Waktu adalah sesuatu yang kita miliki tak terkecuali orang yang terkaya, terbijak, dan paling kuasa. Waktu adalah salah satu aset paling berharga. Meskipun anda tidak pernah bisa secara fisik menciptakan atau membeli waktu namun anda bisa menyia-nyiakannya. Waktu adalah sumber yang tidak dapat diperbarui. Waktu adalah uang.

²⁵*Ibid*, h 31.

b. Intensif Menggali dan Mengembangkan Bakat

Dengan alokasi waktu yang sangat luas, waktu untuk menggali dan mengembangkan anak terbuka lebar. Dengan memaksimalkan waktu latihan, diharapkan bakat anak cepat terdeteksi. Dari sanalah dipupuk dan dikembangkan secara maksimal. *Full Day School* tidak hanya diisi dengan pelajaran kognitif dan afektif saja, tetapi harus dilengkapi dengan tenaga pengajar yang menguasai aspek psikomotorik atau *life skill*. Dari sinilah bakat berkembang dengan cepat sehingga dalam waktu yang tidak lama, anak menjadi bertalenta, dinamis, produktif, dan kompetitif tentu harus diimbangi dengan tingkat kompetensi yang ketat dan keras karena dari kompetisi yang kuatlah, kemampuan terbaik lahir dengan maksimal dan memuaskan.

c. Menanamkan Pentingnya Proses

Menjadi orang hebat, besar, dan berbakat memerlukan proses yang panjang, berliku, dan penuh tantangan. Semua proses dilalui dengan kerja keras, kesabaran tinggi, dan konsistensi dalam melakukan hal terbaik. *Full Day School* yang memakan waktu panjang dari pagi sampai sore hari mengajarkan kepada anak bahwa keunggulan prestasi, dan kehebatan harus dilalui dengan kerja keras, waktu lama, proses yang melelahkan, dan konsistensi pada jalan yang benar. Negara-negara maju seperti Singapura sudah terbiasas memompa semangat anak didiknya dengan belajar keras, seharian berkerja, di laboratorium, perpustakaan, penelitian empiris dan sejenisnya. *Full Day School* memberi inspirasi besar dalam memompa semangat belajar keras dan menanamkan kegigihan dalam proses sepanjang masa.

d. Fokus dalam Belajar

Waktu belajar yang lebih lama dari sistem sekolah biasa sebagaimana dalam *Full Day School* menjadi kesempatan bagi sekolah untuk membuat jadwal pelajaran secara leluasa, mana yang diajarkan pada waktu pagi dan mana yang diajarkan pada waktu sore. Misalnya waktu pagi khusus hari kompetensi, khusus pelajaran agama dan lain sebagainya. Fokus adalah kekuatan dahsyat yang mampu menembus belenggu kebodohan yang menyelimuti dan menguasai seseorang. Fokus membuat hasil yang dicapai seseorang melebihi dari biasanya.

Fokus dalam satu bidang membuat seorang mampu menguasai sepenuhnya bidang yang menjadi fokus dan ia menjadi pakar hebat dibidangnya. *Full Day School* memberikan pelajaran berharga bagaimana fokus menjadi hal efektif dalam kegiatan belajar mengajar, proses penggalian dan pengembangan bakat dan peningkatan inivasi, kreativitas, dan produktivitas. *Full Day School* mampu memanfaatkan kelebihan waktu yang tidak ada pada sistem konvensional untuk membuat alokasi waktu secara efektif agar fokus dan konsentrasi anak tidak terpecah belah dalam waktu tertentu fokus pada suatu bidang sehingga hasil yang diperbolehkan memuaskan secara kualitatif dan kuantitatif.

e. Memaksimalkan Potensi

Full Day School mempunyai peluang besar mewujudkan impian besar ini. Menyadarkan anak akan adanya kekuatan dahsyat dalam dirinya dan mengasah serta mengembangkan sehingga muncul kepermukaan adalah tugas mulia yang harus diemban *full day school*. Tujuan memaksimalkan potensi ini tidak lain adalah supaya anak mampu mengeluarkan kemampuan terbaiknya sepanjang masa. Seorang bisa menampilkan

kemampuan terbaiknya ketika diberi tantangan terus-menerus tanpa henti sehingga ada motivasi kuat untuk menjawab tantangan yang ada dengan mengeluarkan segenap kemampuan terbaiknya sampai ia merasa tidak mampu lagi menambah kemampuan lebih.

Perasaan ia tidak mampulagi menambah kemampuannya berarti saat ajal menjemput nyawanya. *Full Day School* sangat pontesional dalam memaksimalkan potensi anak didik sampai pada level kemampuan terbaik karena alokasi waktu yang begitu melimpah ruah. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa untuk peserta didik di sekolah, melaksanakan kegiatan intrakulikuler, kulikuler, dan ekstrakulikuler. Kegiatan ekstrakulikuler merupakan dibawah naungan sekolah yang diawasi dan dibimbing yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kemandirian peserta didik.

f. Mengembangkan Kreativitas

Full Day School mampu menumbuhkan dan mengembnagakn kreativitas. Dengan kurikulum yang inspiratif dan motivatif, kreativitas akan lahir dengan sendirinya. Pembelajaran yang menyenangkan dan variatif metodologinya akan membuat kreativitas anak didik berkembang secara cepat. Waktu yang luas pada sistem *Full Day School* membuat pengolahanya dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk mengakibatkan kreativitas dengan kegiatan-kegiatan *life skills* yang memadai. Praktik yang diperbanyak akan munculkan kreativitas anak didik dalam memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

g. Anak Terkontrol dengan Baik

Full Day School memudahkan kalangan pendidikan dan orang tua dalam mengontrol perkembangan psikologis, moralitas, spritualitas, dan karakter anak. Melihat pergaulan sekarang yang begitu bebas, *full day school* bisa jadi solusi terbaik bagi perkembangan intelektual dan moralitas anak, orangtua yang sibuk diluar rumah, kalangan pendidik yang risau terhadap meininnya waktu belajar, dan masyarakat luas yang cemas terhadap serangan budaya luar. *Full Day School* tampil sebagai salah satu solusi mengontrol anak. Selama anak masih dalam sekolah, selama itu pula monitoring terhadap anak dapat dilakukan dengan baik dean memuaskan. Para guru dapat mengawasi, mengarahkan, dan membimbing pergaulan bebas dang kegiatan anak.

Tujuh keunggulan *Full Day School* diatas menjadi kredit poin yang sangat berharga bagi orangtua dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan model ini. Tentu *Full Day School* yang benar-benar dikelola secara profesional, akuntabel, dan partisipatif bukan sekedar namatanpa kosong makna. Dengan demikian orangtua yang akan menyekolahkan anaknya ke lembaga *full day school* harus mengecek, mengevaluasi, dan memastikan bahwa *full day school* tersebut benar-benar bertujuan mencetak anak bangsa yang berkualitas tinggi, bermoral luhur dan berdedikasi penuh bagi nusa dan bangsa.

4. Kelemahan *Full Day School*

a. Minimnya Sosialisasi dan Kebebasan

Kelemahan terbesar adalah pada waktu sosialisasi anak dan kebebasan anak sangat minim. Dengan waktu sekolah dari pagi hingga sore, anak kembali ke rumah pada hari menjelang malam, tentu kondisi tubuh sangat letih karena berada di sekolah seharian. Hal ini membuat anak malas berinteraksi dengan lingkungannya, ketika

anak kembali kerumah, anak akan lebih memilih beristirahat atau menyelesaikan tugasnya. Keadaan ini akan menyebabkan anak kehilangan kehidupan sosialnya. Orang yang dia temui hanya teman satu sekolah. Anak hasil lulusan *full day school* pasti akan butuh adaptasi sedikit lama dengan lingkungan sekitar. Karena dia lupa bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya akibat waktunya dihabiskan disekolah.

b. Minimnya Kebebasan

Program *full day school* memang menyajikan berbagai pola permainan edukatif bagi anak. Akan tetapi, bagaimanapun juga jiwa anak masih terikat dengan aturan sekolah yang tidak boleh semua anak terima dengan sukarela. Ketika anak baru bisa bertemu dengan orangtuanya menjelang malam hari, semuanya telah kelelahan. Ayah capek, ibu segera mengurus rumah tangga sehabis pulang kerja, dan anak juga letih usai sekolah seharian. Dari waktu ke waktu, kehidupan mereka telah terjadwal secara teratur bagaikan mesin. Hampir setiap hari mereka harus tunduk pada aturan-aturan yang mengikat atas nama pendidikan.

c. Egoisme

Perasaan sombong dan tinggi hati rentan terjadi pada anak yang di sekolahkan di *full day school*. Pribahasa “katak dalam tempurung” sangat cocok disematkan pada anak yang bersekolah di *full day school*. Aroma kompetensi dengan dunia luar jarang diselesaikan oleh anak hasil *full day school*. Hal ini cukup wajar karena memang dalam keseharian, dia tidak pernah bergaul dengan orang luar. Dia tidak melihat keluar kotak. Dunianya terbatas pada pagar sekolah dan hanya seluas area sekolah. Meskipun fasilitas yang disediakan cukup memadai tidak menemukan anak yang bersekolah *full*

day school, justru kemampuannya tertinggi dari anak yang bersekolah disekolah biasa.

5. Prinsip Dasar Manajemen *Full Day School*

Sebagai sekolah unggulan *full day school* harus mengelola dengan profesional, sehingga peserta didik menjadi kader masa depan bangsa yang berkualitas. Maka dari itu *full day school* memerlukan manajemen pengelolaan sebagai standar eksistensi dan barometer kesuksesan *full day school*.

a) Struktur Organisasi yang Profesional

Full Day School menumbuhkan legitimasi kelembagaan yang kuat. Oleh sebab itu, struktur organisasi harus disusun secara rapi dan lengkap. Lalu, diisi oleh tenaga-tenaga ahli yang terampil dan profesional. Selain itu, harus memiliki mekanisme koordinasi, instruksi, *job description*, dan *network relationship* yang jelas serta konkret. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah sangat vital sebagai sosok yang mampu menggerakkan perubahan kearah yang lebih dinamis dan produktif, memberikan motivasi dan inspirasi kepada anak didik, dan mampu mengembangkan kerja sama kepada lembaga-lembaga lain secara proaktif dan profesional.

Struktur organisasi yang visioner dan kompetitif, mengingatkan akan tantangan zaman yang terus bermunculan tiada henti sebagai ciri kehidupan yang selalu mengalami perubahan secara terus menerus. Struktur yang ada diharapkan mampu menggerakkan perubahan kearah dinamika pembelajaran yang berkualitas dan kompetitif.

b) Kurikulum yang Visioner dan Kompetitif

Ketercapaian dan kesuksesan dalam pendidikan terletak pada kurikulum. Selain sekolah harus menampilkan ciri khas yang dapat dilirik masyarakat, juga paling utama adalah kurikulum yang diterapkan disekolah harus relevan dengan kebutuhan anak didik dan tuntutan orang tua. Sekolah jugaharus bisa memastikan bahwa sekolah tersebut benar-benar mempunyai keunggulan-keunggulandan kelebihan tersendiri di banding sekolah lain.

Full Day School harus mempunyai kuruikulum yang mampu menjangkau masa depan yang jauh, mampu memberikan gambaran utuh tentang fenomena modernisasi dan globalisasi, internalisasinilai agama, moral, dan sosial, serta mampu mendinamisasi potensi dan mengembangkan *life skills* yang memadai dan kompetitif. Kurikulum seperti inilah yang mampu membekali anak didik kapabilitas holistik dan integral yang siap menghadapi segala macam tantangan hidup.

c) Metodologi Pengajaran

Guru sebagai pihak yang langsung berinteraksi dengan anak didik mempunyai peran signitfikan dalam proses tranfer ilmu pengetahuan, moral, dan sosial. Seorang guru adalah figur yang sangat dekat dengan anak didik, sikap perilakunya akan dicontoh, keilmuannya mengilhami anak didik, dan wawasan pemikirinya memotivasi dan menyamakan spirit idealisme yang membara dalam dada anak didik. Metodologi pengajaran yang inspiratif, dinamis, dan kontekstual. Tenaga harus menguasai metodologi pengajaran ini.

Dalam dunia pendidikan, profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Ada dua metafora untuk masalah pentingnya perkembangan sumber daya guru. Pertama bila seorang guru tidak pernah membaca

informasi yang baru, ia tidak mungkin memberi ilmu dan pengetahuan dengan cara yang lebih menyegarkan kepada peserta didik. Begitu juga dengan jabatan guru, perlu bertumbuh dan berkembang, baik itu pertumbuhan pengetahuan, disiplin, upaya pribadi, maupun pertumbuhan profesi sebagai guru.

d) Kerja Sama dan Evaluasi

Kerja sama menjadi suatu keniscayaan bagi manajemen pengelolaan. Selain aspek internal, ada juga aspek eksternal dimana kerja sama dengan lembaga lainnya mempunyai peran penting dalam memajukan lembaga. Semakin banyak jumlah kerja samanya, semakin maju lembaganya. Evaluasi menjadi sangat penting sebagai wahana melakukan inspeksi, retrospeksi dan proyeksi kedepan. Dari evaluasi akan kelihatan mana program yang efektif, gagal dan menyusun program ke depan yang lebih efektif.

e) Inovasi

Dalam menghadapi perubahan yang terjadi, manajemen pengelolaan *full day school* harus menjadikan inovasi sebagai jantung dinamika organisasi. Menurut Paul Sloane untuk menghadapi dinamika perubahan dan kompetisi yang sangat tajam dan ketat dan demi keberlangsungan hidup organisasi ini sendiri, maka setiap orang dalam organisasi dituntut untuk dapat berpikir dan bertindak secara inovatif.

6. Konsep Pembelajaran Sistem *Full day school*

Konsep dasar dari *full day school*, integrated curriculum dan integrated activity merupakan upaya meningkatkan religiusitas peserta didik sehingga dalam kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antar pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah dan pelajaran tambahan yang mewujudkan apa yang menjadi visi dan misi sekolah.

Dapat dikatakan bahwa system *full day school* adalah sebuah sistem yang dilakukan secara sadar untuk mengatur dan mengatur belajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan cara menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa takut dan bosan dan walaupun mereka belajar sehari-hari. *Full day school* diterapkan oleh sekolah yang diharapkan memberikan pembelajaran yang bermutu, membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik serta prestasi yang didapatkan lebih maksimal. Menurut Basuki terdapat beberapa unsure dalam penerapan sistem *full day school*:

- 1) Pengaturan jadwal mata pelajaran untuk ketertiban belajar mengajar
- 2) Strategi pembelajarannya itu pola umum yang mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 3) Saran dan prasarana yang memadai yaitu media pembelajaran yang merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran serta komponen yang terdapat dalam pembelajaran seperti fasilitas belajar, sumber belajar, alat pelajaran, atau bahan pelajaran.

Berdasarkan unsur-unsur dalam penerapan Sistem *Full Day School* maka dapat diartikan bahwa unsur yang menunjang dalam penerapan system *full day school* adalah adanya pengaturan jadwal yang baik, pembelajarannya harus yang memiliki strategi yang sangat baik dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran, fasilitas yang menunjang serta menggali lebih dalam lagi tentang materi yang sudah diberikan.

Menurut Sehudin mengatakan bahwa garis-garis besar program *full day school* adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk sikap yang Islami
 - a) Pembentukan sikap yang Islami
 - b) Pengetahuan dasar tentang iman, Islam, dan ihسان
 - c) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela
 - d) Kecintaan kepada Allah dan Rasulnya
 - e) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan
- 2). Pembiasaan berbudaya Islam
 - a) Gemar beribadah
 - b) Gemar belajar
 - c) Disiplin
 - d) Kreatif
 - e) Mandiri
 - f) Hidup bersih dan sehat
 - g) Beradab Islam
- 3). penguasaan pengetahuan dan ketrampilan
 - a) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan
 - b) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari
 - c) Mengetahui dan terampil bacatulis al-quran
 - d) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari²⁶

²⁶Izmi Nopianda, *Implementasi Sistem Full Day School dan Problematika Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 24 Bandar Lampung*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.h.57

7. Perbedaan *Full Day School* dan *Half Day School*

Sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang paling penting. Banyak hal yang dapat dipelajari dalam pendidikan formal ini, mulai pendidikan, pembentukan karakter dan lainnya. Namun yang dijadikan perdebatan seberapa banyak porsi sekolah yang pas? Apakah *full day school* dan *half day school* mulai pagi hingga sore (hampir sama seperti jam kerja) ataukah separuh hari pulang saat siang sudah cukup untuk mengetahui lebih jelas kan perbedaan *Full day school* dan *Half day school* antara lain:

1. Waktu

Full day school memakan waktu sekitar 9 jam sehari hampir sama seperti jam kerja pegawai pada umumnya, memanjangkan waktu belajar sekolah akan memberikan guru waktu lebih banyak dengan murid-muridnya. Sehingga guru dapat memberikan perhatian lebih kepada murid yang tertinggal atau pun pelajaran yang sulit. Sehingga anak tidak perlu mengambil les pelajaran lagi setelah pulang sekolah. Saat ini banyak guru yang mengeluh waktunya terlalu sedikit. Sedangkan, materi yang diajarkan belum benar-benar dikuasai.²⁷

Sedangkan *Half day school* menganut waktu cukup 6.5_7 jam saja. Karena murid akan kelelahan. Jam mengajar yang panjang belum tentu membuat murid lebih memahami pelajaran. Lebih baik berfokus keteknik mengajar dari pada menambah jam pelajaran.

2. Pelajaran Lain

Full Day School dengan waktu pelajaran yang lebih banyak dapat membuat sekolah memberikan porsi yang lebih banyak ke kesenian, music, pembelajaran sosial, praktikum ataupun olahraga. Pelajaran ini biasanya

²⁷ Jurnal, ma'murasmani, *full day school konsep managemt dan quality control 2017* (Yogyakarta: ar_ruzz media, 2017), h. 311

mendapatkan porsi sebanyak matematika dan cenderung dikesampingkan.

Sedangkan Half day school dengan waktu sekolah yang pendeknya membuat anak dapat memiliki kegiatan lain diluar sekolah sesuai minat masing-masing, mulai bulutangkis taekwondo, music, atau lainnya. Sebagian besar murid sudah menggunakan waktunya untuk menaati peraturan di sekolah sekarang saatnya mereka bebas memilih kegiatan seperti yang diinginkan belajar memilih juga sebuah kemampuan yang perlu dilatih.

E. Karakteristik

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris yaitu *character*, berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memaharkan, atau menggoreskan. Dalam kamus *bahasa Indonesia*, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang berkepribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak.

Menurut pendapat Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seorang dengan orang lain. Lickona berpendapat Michael Novak, seorang filsuf kontemporer yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan

orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai prilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia-baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkunganyang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannyaberdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karater ini muncul pendidikan karakterataucharacter education. Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak atau niat merupakan awal terjadinya akhlak pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk permbiasaan sikap dan prilaku.²⁸

Konsep pendidikan karakter dikenalakan sejak tahun 1900-an. Meskipun banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang, Thomas Lickonayang dianggap sebagai tokoh yang mempopulerkannya, terutama ketika ia menulis bukunya yang berjudul *Educating for charakter: how Our School Can Teach Respeck and Responsibility* pada tahun1991 yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisanya, seperti “*The Return of Character Education*” yang dimuat dalam jurnal *Educational Leandershipn* pada bulanNovember tahun1993, “*Eleven Principles of Effective CharakterEducation*” yang dimuat dalam *jurnal of Moral Volume 25* tahun1996, serta buku *Character Matters: How to Help Our Chilidren Develop Good Judgment,integrity, and Other Essential Virtuestahun2004*.

Pendidikan karakter mempunyai 3 unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai

²⁸ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Al-Ulum 13, no. 1 (2013), h 25-38.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrar, Andi Muhammad. 2020. *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Peserta Didik Sd Integral Rahmatullah Tolitoli*. Jurnal Al- Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan 12, No. 1.
- Ahmad, Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Al-Ulum 13, No. 1.
- Bahrudin. 2016. *Pendidikan Agama Dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- G.Edwi Nugroho Hadi. 2013. *Menjadi Pribadi Religius Dan Humanis*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Haris, Hasnawi. 2018. *Persepsi Guru Dan Peserta didik Terhadap Penerapan Lima Hari Sekolah (Full Day School) Di Smkn 1 Pinrang*. Jurnal Tomalebbi, No. 1.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Helmi, Jon. 2015. *Kompetensi Profesionalisme Guru*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan 7, No. 2.
- Idhar, Idhar. 2018. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik*. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan No. 1.
- Imelda, Ade. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8, No. 2.
- Jamal Ma'aruf Asmani. 2017. *Full Day School*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Kartono, Kartini. 1994. *Psikologi Sosial Untuk Manajemen Perusahaan, Dan Industri*. Rajagrafindo Persada.

- Ri, Dirjen Pendidikan Islam Depag. 2006. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah Ri Tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam Depag Ri.
- Safitri, Dewi, And S Sos. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. PustakaSetia.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum Dalam Literasi Sejarah*.
- Solso, Robert L, Otto H Maclin, And M Kimberly Maclin. 2008. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga. Sriwilujeng, Dyah. 2019. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*.
- Sutarjo, Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tamami, Badrut. 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Peserta didik Di SMA Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, No. 1.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Ya'qub, Hamzah. 1988. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.